

TARI *SESANDARAN* DI GRIYA DELOD PASAR DESA ADAT INTARAN; KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA.

I Putu Gede Serana Asta Sidhi¹, Dr. Ida Ayu Trisnawati, SST., M.Si², Kompiang Gede Widnyana, SST., M.Hum³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jln. Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia
Email : seranaastaside8@gmail.com

ABSTRAK

Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar adalah sebuah tari *bebali* yang disakralkan oleh masyarakatnya dan lahir di Desa Adat Intaran. Tari *Sesandaran* ini sama seperti dengan Tari Telek yang mana menggunakan *tapel* atau topeng berwarna putih dan berkarakter halus. Tentunya Tari *Sesandaran* yang berada di Griya Delod Pasar ini tercipta dengan ciri khas dan identitasnya sendiri. Ciri khas tersebut ada pada awal mula, bentuk tari, fungsi serta makna tari. Penelitian Tari *Sesandaran* ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian yang diperoleh melalui beberapa tahap, yaitu observasi, wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur, serta secara tidak langsung melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Tugas akhir program merdeka belajar pada program studi tari kali ini peneliti memilih objek Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar sebagai objek penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar ini merupakan sebuah tari kelompok yang ditarikan oleh sepuluh orang penari. Sepuluh penari ini dibagi menjadi empat orang penari *sandar*, empat orang penari *jauk omang*, satu orang penari *telek* “Ni Swarni” dan satu orang penari *jauk lingsir* atau *Gore*. Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar dibangun dengan delapan struktur tari, yaitu: *Pepeson/Bebarisan*, *pengawak*, *pepeson Telek “Ni Swarni”*, *Pengecet*, *Pepeson Jauk Omang*, *Pepeson Gore/Jauk Lingsir*, *Pesiat* dan *Pekaad*. Tari ini memiliki fungsi sebagai pengiring pertunjukan sakral atau pembuka pada saat prosesi *mepajar* atau Ida Sesuhunan napak pertiwi. Tari *Sesandaran* ini mengandung empat makna yaitu, makna religius, makna kreativitas, makna estetis dan makna identitas.

Kata kunci : *Sesandaran*, *bentuk*, *makna*

THE SESANDARAN DANCE AT GRIYA DELOD PASAR IN INTARAN VILLAGE SANUR; STUDY OF THE FORM, FUNCTION AND MEANING

The Sesandaran dance at Griya Delod Pasar is a bebali dance that is sacred to the people and was born in the Intaran Traditional Village. This Sesandaran Dance is the same as the Telek Dance which uses a white tapel or mask and has a subtle character. Of course, the Sesandaran Dance which is located at Griya Delod Pasar is created with its own characteristics and identity. These characteristics exist at the beginning, the form of the dance. This Sesandaran Dance Research uses a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. The research data was obtained through several stages, namely observation, structured and unstructured interviews, and indirectly through library research and documentation studies. The final task of the independent learning program in the dance study program this time the researcher chose the object of the Sesandaran Dance at Griya Delod Pasar as the object of research.ance, the function and meaning of the dance. The research results obtained that the Sesandaran Dance at Griya Delod Pasar is a group dance danced by ten dancers. The ten dancers are divided into four lean dancers, four jauk omang dancers, one telek dancer “Ni Swarni” and one jauk lingsir or Gore dancer. The Sesandaran dance at Griya Delod Pasar is built with eight dance structures, namely: Pepeson/Bebarisan, crewman, Pepeson Telek “Ni Swarni”, Pengecet, Pepeson Jauk Omang, Pepeson Gore/Jauk Lingsir, Pesiat and Pekaad. This dance has a

function as an accompaniment to sacred performances or opening during the procession of mepajar or Ida Sesuhunan napak pertiwi. This Sesandaran dance contains four meanings, namely, religious meaning, creative meaning, aesthetic meaning and identity meaning.

Key word: Sesandaran, form, meaning

PENDAHULUAN

Tari Sesandaran di Griya Delod Pasar Desa Adat Intaran ini merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh sepuluh orang penari dengan pembagian tokoh-tokoh, yaitu penari *sandar*, penari *telek* “Ni Swarni”, penari *jauk omang* dan penari *jauk lingsir* atau Gore. Tari Sesandaran ini dibangun atas delapan struktur tari, yaitu: *pepeson/bebarisan*, *pengawak*, *pepeson telek* “Ni Swarni”, *pengecet*, *pepeson jauk omang*, *pepeson jauk lingsir/Gore*, *pesiat* dan *pekaad*. Tarian ini dipentaskan di dua hari raya suci umat Hindu, yaitu hari raya *Galungan* dan *Pagerwesi*. Selain itu, adapun juga ragam gerak pada tarian ini yang masih mengandung unsur klasik. Ragam gerak “*tayog mentang*” merupakan ciri khas pada Tari Sesandaran di Griya Delod Pasar dan memang gerakan ini masih sangat sederhana. Dilihat dari tata rias dan busana tarian ini juga masih menjaga kesan klasik dan sederhana. Kesan klasik tersebut terlihat pada penggunaan bahan serta warna pada busana tarinya. Selain itu, *tapel* atau topeng yang digunakan memiliki telinga yang mana hal tersebut tidak ada pada *tapel* yang digunakan untuk Tari Telek. Keunikan-keunikan tersebut menjadi sebuah identitas dan ciri khas yang adiluhung untuk tari yang lahir dan berkembang di Desa Adat Intaran ini. Akan tetapi, data-data secara tertulis terkait Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar baik secara tekstual (bentuk,) dan kontekstual (fungsi/peranan, makna, hubungan masyarakat) tidak ada, sehingga masyarakat kurang akan pengetahuannya. Dapat dikatakan bahwa penyebaran informasi tentang Tari *Sesandaran* ini belumlah maksimal. Tidak adanya regenerasi pengetahuan dari generasi terdahulu ke generasi muda sekarang yang sangat diperlukan desa sebagai arsip data kekayaan warisan budaya Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar tersebut. Melihat problematika tersebut maka dari itu, perlu dilakukan penelitian secara mendalam dengan tujuan menggali kesenian tradisi warisan leluhur yang terdapat di Kota Denpasar, khususnya di Desa Adat Intaran Sanur. Kegiatan penelitian ini sangat berdampak bagi masyarakat Desa Adat Intaran untuk menghindari ketidaktahuan informasi terhadap Tari warisan leluhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Dalam penelitian kualitatif ini nantinya akan menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Pada proses pengumpulan data peneliti melalui beberapa tahap, yaitu observasi, wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur, serta secara tidak langsung melakukan studi pustaka dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian ini terletak di Griya Delod Pasar Desa Adat Intaran Sanur di mana tarian ini berasal. Masyarakat di desa tersebut mulai Pemangku, Sangging *tapel*, dan Penglingsir griya merupakan sumber informasi terkait awal mula keberadaan Tari *Sesandaran*. Selanjutnya sumber informasi didapatkan dari pelatih Tari *Sesandaran* ini bernama I Made Rianta terkait dengan bentuk serta fungsi tari. Dari hasil pengumpulan data secara keseluruhan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Data-data terkait dengan awal mula keberadaa tari, 2) Data-data terkait dengan bentuk tari, 3) Data-data terkait dengan fungsi dan makna tari.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Awal Mula Keberadaan Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar.

Pada sejarah atau awal mula Tari *Sesandaran* ini peneliti tidak mendapatkan data-data yang valid. Namun, ada salah seorang narasumber bernama Ida Bagus Sulendra yang diwawancarai oleh peneliti dan memberikan informasi terkait sejarah Tari *Sesandaran* yang ada di Banjar Taman Sari Desa Adat Intaran. Beliau mengatakakan bahwa munculnya Tari *Sesandaran* yang ada di daerah Intaran terutama Tari *Sesandaran* yang ada di Griya Delod Pasar dan yang ada di Banjar Taman Sari tidak jauh berbeda dari segi waktu diciptakan. Keberadaan Tari *Sesandaran* ini sebagai pengiring pertunjukan *tapakan sesuhunan* barong dan rangda. Pada tahun 1300-an Banjar Taman Sari membuat barong dan rangda

namun tidak bersifat sakral hanya sebagai hiburan semata. Lambat laun barong dan rangda tersebut memiliki kekuatan magis atau hidup/memiliki roh. Kejadian tersebut diketahui oleh Ida Ketut Banjar selaku pemahat *tapel* barong, rangda dan *Sandar*/telek saat itu. Melihat kejadian tersebut akhirnya barong dan rangda ini disakralkan.

Penjelasan selanjutnya terkait dengan *tapel* Tari *Sesandaran* yang ada di Griya Delod Pasar ini merupakan hasil Ide dari sang maha guru bernama Ida Ratu Peranda Made Sidemen dari Griya Sidemen, Banjar Pekandelan, Sanur Kaja. *Tapel Sesandaran* yang bernama Telek "*Ni Swarni*" dan *Jauk Lingsir/Gore* tersebut awalnya merupakan milik pribadi dari Ida Ratu Peranda Made Sidemen yang disimpan di Griya Sidemen. Ida Pedanda Made Sidemen adalah seorang Pandita dan Yogin. Tidak hanya itu, beliau adalah pengarang besar Bali di abad ke-20, pemahat, intelektual, dan ahli arsitektur Bali. Beliau lahir di Desa Adat Intaran pada tahun 1858 dan meninggal atau *lebar* pada tahun 1983 tepat di usia beliau yang ke-126 tahun. Saat beliau masih hidup Tari *Sesandara* ini adalah milik pribadi beliau. Tentunya setiap pujawali atau upacara di Griya Delod Pasar dilaksanakan Tari *Sesandaran* ini *lunga* (datang) serta dipentaskan ketika itu. Pada bulan September tahun 1983 Ida Ratu Peranda Made Sidemen *lebar* (tutup usia), maka pihak griya memiliki inisiatif untuk membawa atau di *linggihkan* di Griya Delod Pasar serta merawat Tari *Sesandaran* ini baik dari bentuk fisik maupun non-fisiknya. Pada akhirnya Tari *Sesandaran* ini menjadi milik masyarakat khususnya Griya Delod Pasar.

Bentuk Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar

Bentuk adalah totalitas dari karya seni atau komposisi dari elemen-elemen (unsur-unsur) pendukung karya (Kartika, 2007: 33). Dibia juga menjelaskan bahwa elemen terpenting di dalam tari adalah gerak tubuh yang didukung oleh banyak unsur, menyatu pada dalam *performance* yang secara langsung dapat ditonton atau dinikmati pementasannya diatas pentas (1999 : 5). Unsur tersebut dapat dilihat dan didengar, masing-masing dari unsur ini memiliki keterikatan sehingga tidak dapat dipisahkan. Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar Desa Adat Intaran dibentuk dari beberapa unsur yang mendukung dalam tarian ini. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi: penari, gerak tari, struktur tari, tata busana, musik iringan dan tempat pementasan. membahas unsur-unsur tersebut, akan dapat memahami bentuk dari Tari *Sesandaran* ini dengan jelas. Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti memiliki delapan struktur tari, yaitu:

a) ***Pepeson/Bebarisan.***

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan bagian *pepeson sandar* atau *bebarisan* ini ditandai dengan penari sudah berada on stage atau sudah siap di arena pementasan dengan iringan tabuh *bebarisan*.

b) ***Pengawak***

Bagian *Pengawak* ini merupakan bagian kedua pada pertunjukan ini. Bagian ini ditandai dengan penari *Sandar* berhenti sejenak sembari membuka kipas.

c) ***Pepeson Telek "Ni Swarni"***

Bagian ini merupakan bagian penari *telek* yang menggunakan *tapel* atau topeng *Ni Swarni* memasuki panggung. Sedangkan, penari *Sandar* berhenti menari dan mengambil posisi duduk.

d) ***Pengecet***

Pada bagian ini penari *Sandar* dan *Telek* menari bersama-sama. Mereka menari dengan berhadapan-hadapan (mearas-arasan) dan memainkan arah hadap serta pola lantai.

e) ***Pepeson Jauk Omang***

Pada bagian ini merupakan bagian keluarnya penari *Jauk* yang berjumlah empat orang dan posisi penari *Sandar* dan *Telek* mengambil posisi nyongkok kadian (setengah jongkok). Dikatakan *Jauk Omang* karena tabuh yang digunakan saat bagian ini disebut "*Ngomang*".

f) ***Pepeson Jauk Lingsir/Gore***

Pada bagian ini ditandai dengan seorang penari *Jauk* yang disebut dengan "*Gore*" atau *Jauk Lingsir* memasuki panggung. Penari *Jauk Omang* berhenti menari dan mengambil posisi duduk.

g) **Pesiat**

Bagian ini adalah bagian pertengkaran/pertikaian antara kelompok *Sandar* dengan *Jauk*. Bagian ini ditandai dengan penari *Sandar* dan *Telek* bangun dari posisi duduk. Bagian *Pesiat* ini ditandai juga dengan melodi gamelan yang mulai memuncak, karena suasana yang digambarkan adalah tegang dan mencekam.

h) **Pekaad**

Bagian *Pekaad* adalah bagian akhir dari pertunjukan tari ini. Bagian ini digambarkan penari *Sandar* dan *Telek* mengusir kelompok penari *Jauk* hingga masuk ke belakang panggung. Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar ini memiliki beberapa ragam gerak tari yang tentunya masih mempertahankan kesan klasik di dalamnya. Macam-macam ragam gerak tersebut diantaranya *agem*, *makipek*, *angsel*, *ngenjet*, *ngumbang malpal*, *ulap-ulap*, *tayog mentang*, *nyregseg mentang*, dan *tanjek mentang*. Sebagian dari gerakan tarian ini mengandung gerakan *ngenjet*, yaitu gerakan naik turun badan dari tempo cepat ke tempo pelan atau sebaliknya. Pada tarian ini gerakan yang bernama “*tayog mentang*” menjadi identitas dan ciri khasnya. Tak hanya kesan klasik pada ragam gerak tari, tetapi juga ada pada tata rias dan busana yang digunakannya. Tata busana pada Tari *Sesandaran* ini dilihat dari segi bahan serta warna yang digunakan masih sederhana. Terlihat juga pada penggunaan *awiran* yang masih berupa helaian selendang berwarna-warni. Busana yang digunakan penari terdiri dari baju putih lengan panjang, celana putih lengan panjang, *stewel*, gelang kana kain, *awiran* selendang, *lamak*, *sesimping*, *angkap paa* dan satu properti kipas. Tak hanya itu, hiasan kepala penari menggunakan gelungan cecandian dan menggunakan *tapel* atau topeng berwarna putih. Pada *tapel* yang digunakan penari merupakan *tapel* dengan gaya pahatan khas Intaran yang diciptakan oleh Ida Pedanda Made Sidemen.

Penari dari Tari *Sesandaran* ini diharuskan masyarakat asli desa Intaran dan sesudah dipilih oleh pelatih tentu harus mengikuti upacara pembersihan secara jasmani dan rohani. Upacara tersebut diantaranya *melukat*, *mejaya-jaya*, dan *mawinten*. Iringan tari pada Tari *Sesandaran* ini menggunakan instrumen *Gamelan Bebarongan*. Instrumen pengiring tari ini terdiri dari: satu buah *jegogan*, satu buah *calung/jublrag*, satu buah gong dan *kemong*, satu buah *klenang*, satu buah *gentorang*, *tungguh kantilan* empat buah, *pemading* dua buah, *gender barungan* dua buah, *gender rambat* dua buah, satu buah *kecek*, satu buah *kendang bebarongan*, dan satu buah *kajar*.

Fungsi Tari Sesandaran di Griya Delod Pasar

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan bahwa Tari *Sesandaran* ini memiliki fungsi utama, yaitu tari sebagai pengiring pertunjukan sesuhunan napak pertiwi pada prosesi *mepajar* di Griya Delod Pasar. Selain fungsi utama tersebut, adapun fungsi yang didapatkan oleh peneliti dari hasil pengamatan di lapangan:

a) Sebagai Hiburan.

Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar ini pernah dipentaskan ketika ajang Denpasar Festival di Gedung Dharmas Negara Alaya Kota Denpasar namun dengan kostum dan *tapel* yang digunakan adalah duplikasi yang tidak sakral. Hal ini merupakan kegiatan pengenalan tradisi dan budaya yang ada di Kota Denpasar.

b) Sebagai Pembangkit Nilai Ekonomi.

Pada prosesi pujawali dan *mepajar* dilaksanakan di Griya Delod Pasar tentu tarian ini dipentaskan. Dengan adanya keramaian karena upacara tersebut maka masyarakat setempat berbondong-bondong membuka lapak dagangan dan berjualan di areal Griya Delod Pasar. Hal ini dapat membantu membangkitkan perekonomian masyarakat pendukungnya.

Makna Tari Sesandaran di Griya Delod Pasar

Selain memiliki fungsi Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar ini juga mengandung beberapa makna. Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan beberapa makna sebagai berikut:

a) **Makna Religius**

Tari *Sesandaran* bermakna religius dapat diartikan bahwa tari ini sangat penting keberadaannya ketika upacara pujawali dan prosesi *mepajar* karena tarian ini sebagai pengiring pada prosesi *mepajar* tersebut.

b) **Makna Kreativitas**

Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar ini dapat bertahan dan terjaga keasliannya karena masih menjaga kesan klasiknya. Tentu dari masyarakat setempat terutama pelatih dan penari mempunyai ide kreatif yang menjadi usaha-usaha dalam pelestarian tarian ini.

c) **Makna Estetis**

Estetis atau disebut dengan keindahan ini tentu disetiap karya seni mengandung nilai estetis. Tari *Sesandaran* ini yang mana masih menjaga kesan klasiknya dan hal tersebut menjadi nilai keindahan yang tak tergantikan.

d) **Makna Identitas**

Setiap karya seni tentu memiliki identitas dan ciri khasnya, begitupun Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar ini. Tentu kesan klasiknya menjadi sebuah identitas atau *icon* yang akan diingat atau dikenal oleh masyarakat.

Simpulan

Tari *Sesandaran* di Griya Delod Pasar merupakan sebuah kesenian warisan leluhur yang disakralkan oleh masyarakatnya. Tarian ini ditarikan oleh sepuluh orang penari dengan pembagian tokoh-tokohnya yaitu penari *sandar*, penari *telek* “*Ni Swarni*”, penari *jauk omang* dan penari *jauk lingsir* atau *Gore*. Tari *Sesandaran* ini masih menjaga kesan klasiknya yang terdapat pada ragam gerak tari serta tata busana yang digunakan. *Prerai* atau *tapel* dari Tari *Sesandaran* ini merupakan identitas yang mana merupakan sebuah karya adiluhung dari Ida Pedanda Made Sidemen. Fungsi pada tarian ini yaitu sebagai tari pengiring pada prosesi *mepajar* di Griya Delod Pasar. Makna yang terkandung pada Tari *Sesandaran* ini, yaitu makna religius, makna kreativitas, makna estetis dan makna identitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar; Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Bandem, I Made. 1991. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Kesenian. Bali
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Dewi, Ni Made Liza Anggara., & Haryati, Ni Made. 2016. "Penggalian Seni Tradisi Tari Telek di Banjar Kangin Desa Adat Panjer, Denpasar Selatan". *Segara Widya Jurnal Penelitian Seni ISI Denpasar*, 19 (2), 87-97.
<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/1739>
- Djayus, Nyoman. 1979. *Teori Tari*. Denpasar: CV Sumber Mas Bali.
- Djelantik, M.A.A. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar. STSI
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kartika, Dharsono Sony. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains. 2007
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Dasar-dasar Koreografi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pathya, I Made. 2011. Tesis : Tari Topeng *Sandar* Di Desa Adat Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Denpasar. Universitas Udayana.
- Rembang, I Nyoman. 1985. *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*. Denpasar: Dirjen Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Sangadji, Etna Mamang. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: ANDI 2010.
- Sariada, I Ketut. 2010. "Bentuk dan Makna Tari Kreasi Baru Siwa Nataraja I Gusti Agung Ngurah Supartha". Tesis Program Magister Pascasarjana Universitas.
- Sudarsana, I Made. 2018. "Tari *Sandar* Sebagai Benteng Pertahanan Adat Di Desa Adat Kedonganan Kuta". *Sanjiwani Jurnal Filsafat IHDN Denpasar*, 9 (2), 196-207.
<https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Sanjiwani/article/view/1625>

DAFTAR INFORMAN

Rianta, I Made (28 th), Pelatih dan Guru Tari, wawancara tanggal 8 Juni 2022 di Griya Delod Pasar Desa Adat Intaran, Sanur, Kota Denpasar Bali.

Suardika, Ida Bagus Made (35th), Pemahat topeng/*Sangging tapel*, wawancara tanggal 22 Oktober 2022 dirumahnya, Griya Djelantik Mel Sanur Kauh, Kota Denpasar, Bali.

Sulendra, Ida Bagus Kompiang (57th), Kepala Lingkungan Banjar Taman Sari, wawancara tanggal 10 September 2022 dirumahnya, Banjar Taman Sari desa Intaran, Sanur, Kota Denpasar, Bali.